

# ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PEMBELAJAR BAHASA JEPANG DALAM KLUB BAHASA *NIHONGO DE SHABEROUKAI* DI MEDAN

Laraiba Nasution

Annalisa Sonaria Hasibuan

Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan  
nastilaraiba@gmail.com

## Abstract

This study examines the analysis of illocution speech acts in Japanese language learners in the "*Nihongo de Shaberoukai*" language club in Medan. The problem of this research is (1) What types of speech act of illocution is contained in Japanese learner's speech in the "*Nihongo de Shaberoukai*" language club in Medan. (2) The function of speech act illocution is contained in the Japanese learners speech in the "*Nihongo de Shaberoukai*" language club in Medan. The purpose of this study is to describe and describe the type and function of speech acts of illocution whether contained in the Japanese language learners in the language club "*Nihongo de Shaberoukai*" in Medan. The theories used in this research is Searle's speech act theory. The methodology used in this research is descriptive qualitative method, the last is heuristic analysis technique, recording technique and writing technique and technique of data analysis is method of pragmatic padan. The results of the findings in this study 1. Types of speech acts illocution contained in this study is directive, representative, declarative, commissive and expressive. 2. Functions of speech acts contained in this study is a function of speech act directive commands, representative show place, declarative banning, commissive promise and expressive thankful.

**Keywords:** illocution, *Shaberoukai*, speech act

## A. PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi manusia yang melibatkan dua unsur pokok yaitu penutur dan petutur. Penutur adalah seseorang yang melakukan tindak verbal, sedangkan petutur adalah seseorang yang menjadi lawan dari penutur. Tindak tutur merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan menyelidiki

makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Komunikasi dan kegiatan berbahasa lainnya yang melibatkan penutur dan petutur tersebut menghasilkan aspek yang disebut dengan tuturan. Tuturan yang terjadi dalam sebuah interaksi berbahasa memiliki bermacam-macam maksud yang ingin disampaikan. Tuturan-tuturan tersebut dapat diwujudkan melalui tuturan lisan maupun tuturan tulisan. Pihak yang melakukan tuturan lisan disebut dengan penutur (pembicara) dan petutur disebut penyimak (pendengar). Sedangkan pihak yang melakukan tuturan tulisan disebut dengan penulis dan petutur disebut pembaca.

Tuturan lisan dapat dilihat dalam sebuah percakapan, baik percakapan dalam kelas, dalam pekerjaan, dalam komunitas, dalam klub, dalam kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Di dalam percakapan sebuah klub terutama klub bahasa tentunya menggunakan tuturan lisan, tuturan antara si pembicara dan si pendengar. *Klub* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perkumpulan yang kegiatannya mengadakan persekutuan untuk maksud tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti klub bahasa yang berarti bahwa perkumpulan yang kegiatannya membahas tentang bahasa dalam hal ini adalah bahasa Jepang.

*Nihongo de Shaberoukai*, dibentuk oleh para pengajar bahasa Jepang, alumni Sastra Jepang dan mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara atas persetujuan dari Konsul Jenderal Jepang di Medan pada tahun 2012 oleh Mr. Yuuji Hamada.

*Nihongo de Shaberoukai* memiliki peserta pembelajar bahasa Jepang lebih kurang 25 orang. Peserta di dalam *Nihongo de Shaberoukai* ini mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda yaitu ada siswa SMA, mahasiswa, pengajar bahasa Jepang, orang yang pernah bekerja dan bermukim di Jepang serta staf yang bekerja di Konsulat Jenderal Jepang di Medan.

*Nihongo de Shaberoukai* dibentuk agar para pembelajar khususnya orang Indonesia yang sedang belajar bahasa Jepang, dan orang Indonesia yang sudah mempelajari bahasa Jepang dapat mempraktekkan langsung atau berbicara

langsung dalam bahasa Jepang kepada orang Jepang. *Nihongo de Shaberoukai* dilakukan sekali dalam sebulan atau dilakukan dua kali dalam sebulan.

Penelitian ini difokuskan pada bahasa Jepang dengan objek klub bahasa Jepang *Nihongo de Shaberoukai* yang berada di Konsulat Jenderal Jepang di Medan. Di dalam klub bahasa, banyak pembelajar bahasa Jepang maupun penutur bahasa Jepang dapat belajar berkomunikasi dengan bahasa Jepang untuk berargumentasi maupun tanya jawab tentang berbagai topik yang dibawakan setiap pertemuan. Sesuai dengan fungsinya, *Nihongo de Shaberoukai* merupakan organisasi yang dibentuk oleh Konsulat Jenderal Jepang di kota Medan sebagai wadah warga ataupun wadah untuk pembelajar bahasa Jepang agar lebih mudah mengenal dan menimba ilmu tentang Jepang, baik bahasa maupun budayanya.

Dalam penelitian ini, pemakaian tindak tutur digunakan untuk memberikan penjelasan tentang tuturan berbahasa dengan menggunakan bahasa Jepang yang diekspresikan oleh penutur kepada petutur. Tindak tutur yang diutarakan oleh seorang penutur memberikan sebuah informasi, fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian. Masalah yang akan dihadapi oleh penutur adalah apakah tuturan yang diutarakan dapat dimengerti atau tidak dimengerti oleh petutur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, menjelaskan tindak tutur mengenai topik pembicaraan yang dituturkan oleh penutur kepada petutur dalam *Nihongo de Shaberoukai* di Medan.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini merupakan bagian dari ilmu pragmatik, yaitu mengkaji analisis tindak tutur ilokusi di dalam sebuah klub bahasa Jepang, yaitu *Nihongo de Shaberoukai* di Medan. Peneliti membahas klub bahasa tersebut bertujuan untuk mengetahui tuturan-tuturan yang bagaimana disampaikan oleh penutur kepada petutur. Apakah tuturan-tuturan tersebut merupakan tindak tutur dalam bahasa Jepang? Peneliti juga ingin mengetahui apakah penutur (pembicara) memahami tentang topik yang dibicarakannya kepada petutur (pendengar) dan begitu juga dengan petutur, apakah memahami apa yang disampaikan oleh penutur mengenai topik yang dibicarakan. Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang yaitu mempelajari bahasa Jepang hanya melalui buku. Oleh karena itu, kemampuan

berbahasa secara langsung cenderung berkurang. Ketika dihadapkan pada komunikasi yang sebenarnya, pembelajar bahasa Jepang cenderung menemukan kesulitan karena kurangnya pemahaman konteks percakapan secara pragmatis disebabkan hanya terfokus pada segi semantis saja. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, baik peneliti maupun para pembelajar bahasa Jepang dapat memahami dan mengetahui bagaimana tindak tutur itu terjadi.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan analisis tindak tutur ilokusi dalam tuturan pembelajar bahasa Jepang dalam klub bahasa “*Nihongo de Shaberouka!*” di Medan. Dengan melihat permasalahan dan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan teori-teori dan penerapannya tentang kajian linguistik ilmu pragmatik dalam bahasa Jepang. 2) Penelitian ini dapat menambah kajian analisis pragmatik khususnya pemakaian tindak tutur dalam bahasa Jepang. Secara praktis, 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berarti dalam pemahaman tuturan pembelajar bahasa Jepang dalam klub bahasa terutama dalam hal memahami jenis dan fungsi tindak tutur khususnya kepada para peminat ilmu pragmatik. 2) Penelitian ini dapat menambah ilmu kebahasaan khususnya dalam hal ini adalah bahasa Jepang bagi para pembelajar di bidang bahasa dan sastra Jepang yang ada di Indonesia.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Tindak tutur merupakan gejala personal atau individual yang bersifat psikologis. Oleh karena itu, tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi satu situasi tertentu. Sudaryat (2008:136-137), mengemukakan tindak tutur merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur merupakan konteks kewacanaan. Sebagai kegiatan berbahasa atau bertutur, tindak tutur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dell Hymes menjelaskan bahwa komponen ujaran yang mempengaruhi perilaku berbahasa dapat disingkat menjadi SPEAKING yang fonem awalnya mengacu pada:

S (etting and scene); P(articipants); E (nd purpose an goal); A(ct sequences); K(ey tone or spirit of act); I (nstrumentalities); N(orms of interaction and interpretation); G(enres).

Austin menyatakan bahwa secara pragmatis, urutan tindak tutur memiliki tiga jenis, yakni: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Sumarsono, 2004:136-137).

Searle (1969:23) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*).

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu atau membuat pernyataan. Jadi, tindak ilokusi yang dilakukan oleh pembicara yang sedang membuat suatu tuturan adalah tindakan yang dipandang menurut kemaknawian tuturan dalam konvensi sistem interaksi sosial. Tindak bahasa ilokusi adalah tindak bahasa yang dilakukan pembicara berkaitan dengan perbuatan dalam hubungan dengan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi disebut juga sebagai *The Act of Doing Something*.

Contoh:

*Saya tidak dapat datang*

Kalimat di atas bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran petutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan/tutur sudah mengetahui hal itu.

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Searle (1969:24) mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi sebagai berikut.

(a) Representatif (Representatives)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif.

(b) Direktif (Directives)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ini antara lain meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati.

(c) Komisif (Commissives)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

(d) Ekspresif (Expressives)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, meyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa.

(e) Deklaratif (Declaration)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas, misalnya menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi* oleh Anis Nurulita (2013). Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi

dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif terhadap dialog dalam film animasi *Meraih Mimpi*. Dialog yang dilakukan para tokoh dalam film tersebut adalah sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa pikiran, maksud, dan perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang disertai oleh ekspresi dan gerak tubuh. Bagaimana pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur ketika membuat tuturan di dalam film tersebut di analisis dengan tahap transkripsi data Hasil penelitian ini ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi, yaitu Tindak tutur asertif, Tindak tutur direktif, Tindak tutur komisif, Tindak ekspresif, dan Tindak tutur deklaratif. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* ditemukan dalam penelitian ini antara lain: Fungsi kompetitif, Fungsi menyenangkan, Fungsi bekerjasama, dan Fungsi bertentangan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang akan dibuat dengan deskripsi atau gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti. Deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992:62). Moleong (2008:4-5), mengemukakan beberapa definisi tentang penelitian kualitatif, yaitu mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian ini adalah para pembelajar bahasa Jepang di dalam klub bahasa Jepang "*Nihongo de Shaberoukai*" di Medan. Lokasi penelitian dilakukan di ruang Perpustakaan Konsulat Jenderal Jepang di Medan yang berada di Sinar Mas Land Plaza, Lantai 5, Jl. P. Diponegoro No. 18, Medan, Sumatera Utara.

Dalam pertemuan itu juga memiliki sebuah tema yang dibawakan oleh penutur yaitu dilakukan pada 27 September 2016 pukul 15.54 WIB.

Pengumpulan data merupakan dasar bagi pelaksanaan tahap analisis data. Dikatakan demikian karena analisis data hanya dimungkinkan untuk dilakukan jika data yang akan dianalisis telah tersedia. Cara yang digunakan dalam tahap pengumpulan data yaitu bersumber dari bahasa lisan yang dituturkan oleh penutur yaitu orang yang mempresentasikan tema di setiap pertemuan dan petutur yaitu anggota yang hadir dalam pertemuan klub bahasa Jepang yaitu *Nihongo de Shaberoukai* di Medan. Data ditentukan berdasarkan tema dalam sekali pertemuan. Tema tersebut adalah *Cat Cafe*. Sumber data dalam penelitian ini adalah para peserta *Nihongo de Shaberoukai* yang terutama adalah *happyousha* (orang yang mempresentasikan tema) di setiap pertemuan *Nihongo de Shaberoukai*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau penyimakan. Metode simak adalah metode yang dilakukan melalui penyimakan penggunaan bahasa dan dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 1988:2). Dalam hal ini, peneliti melakukan penyimakan terhadap dialog dalam bahasa Jepang yang dipakai oleh para pembelajar dalam klub bahasa *Nihongo de Shaberoukai* di Medan. Dalam teknik simak atau penyimakan ini, peneliti dapat melakukannya dengan cara teknik simak libat cakap. Penelitian ini pertama-tama dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Di samping memperhatikan penggunaan bahasa petutur dalam berbicara juga ikut serta dalam pembicaraan petutur. Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti dapat aktif dan dapat pula reseptif. Teknik ini disebut teknik simak libat cakap, dengan diri peneliti itu sendiri sebagai alatnya, yaitu untuk dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan data (Sudaryanto, 1988:3). Selanjutnya, setelah melakukan teknik SLC, teknik yang dilakukan adalah teknik rekam. Teknik rekam tersebut dengan menggunakan *tape recorder* dalam hal ini peneliti melakukan perekaman menggunakan *smart voice recorder* yang ada di dalam *smartphone*.

Tahap selanjutnya, teknik yang dilakukan adalah teknik catat. Di samping perekaman, dapat pula dilakukan transkripsi data setelah itu pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan (Sudaryanto, 1988:5). Berkaitan dengan hal ini, kata-kata dari petutur yang telah disimak tersebut dicatat, kemudian dipilah-pilah sesuai dengan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Berikutnya, data yang telah dipilah, dicatat dan dikelompokkan yaitu (1) Representatif, (2) Direktif, (3) Ekspresif, (4) Komisif, dan (5) Deklaratif. Langkah pengumpulan data disajikan sebagai berikut. a) Mendengarkan hasil rekaman. b) Melakukan pencatatan dari hasil rekaman. c) Melakukan pentranskripsian data yang sudah didengar. d) Memahami data yang sudah ditranskripsikan. e) Menyisihkan data yang tidak relevan dengan permasalahan. f) Melakukan pengelompokan data berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. g) Memberikan kode atau tanda pada data yang telah dikelompokkan.

Data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian dianalisis. Tahap pertama analisis adalah dengan menggunakan metode padan, yaitu metode padan pragmatis. Metode ini menggunakan peserta tutur atau mitra tutur sebagai standar banding alat penentu identitas obyek sasaran penelitian (Sudaryanto, 1993:29). Maksudnya adalah metode untuk mengidentifikasi kebahasaan akibat reaksi yang timbul pada mitra tutur ketika kebahasaan tersebut dituturkan oleh penutur (Kesuma, 2007:49). Terkait dengan metode dan teknik tersebut, terdapat teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis tindak tutur ilokusi, penulis menerapkan teori jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dari teori Searle. Rangkaian proses analisis selanjutnya adalah menentukan jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan bahasa Jepang yang dituturkan oleh seorang penutur yang disebut dengan *happyousha* (orang yang mempresentasikan tema) dan peserta yang hadir dalam setiap kali pertemuan kegiatan pada *Nihongo de Shaberoukai* di Medan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah hasil analisis data sebagai pembahasan terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu tindak tutur ilokusi pada

pembelajar bahasa Jepang dalam klub bahasa “*Nihongo de Shaberoukai*” di Medan. Hasil analisis data penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

### **Jenis Tindak Tutur Ilokusi pada Pembelajar Bahasa Jepang dalam Klub Bahasa “*Nihongo de Shaberoukai*” di Medan**

#### **a. Direktif (*Directives*)**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut.

質問があつたらぜひ聞いてください

*Shitsumon ga attara zehi kiite kudasai*

Pertanyaan PS kalau ada pasti bertanya tolong

“Kalau ada pertanyaan tolong tanyakan kepada saya dengan pasti”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak tutur direktif memerintah. Dapat dilihat bahwa kalimat “*shitsumon ga attara zehi kiite kudasai*” yang berarti “Kalau ada pertanyaan tolong tanyakan kepada saya dengan pasti” merupakan kalimat memerintah agar para petutur dapat menanyakan hal yang lain lagi tentang tema yang dibawakan oleh penutur ketika pertemuan tersebut.

#### **b. Representatif (*Representatives*)**

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan.

あの cat cafe が大阪にあつて、2004 年に立てました

*Ano cat cafe ga Oosaka ni atte, 2004 nen ni*

Itu kafe kucing PT Osaka P.lokt ada dan 2004 tahun p.lokw

*tatemashita*

didirikan

“Kafe kucing tersebut berada di Osaka dan telah berdiri pada tahun 2004”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak

tutur representatif menunjukkan. Dapat dilihat bahwa kalimat “*ano cat cafe ga Oosaka ni atte, 2004 nen ni tatemashita*” atau “kafe kucing tersebut berada di Osaka dan telah berdiri pada tahun 2004” merupakan kalimat menunjukkan dan berdasarkan kebenarannya bahwa kafe kucing tersebut berada di Osaka, Jepang dan telah berdiri pada tahun 2004.

### c. Deklaratif (*Declaratives*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya).

眠っている猫をわざと起こしてはいけません

*Nemutte iru neko o waza to okoshite wa*

sedang tertidur kucing PO sengaja P.Kom membangunkan

*ikemasen*

tidak boleh

“Tidak boleh dengan sengaja membangunkan kucing yang sedang tertidur”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak tutur deklaratif melarang. Dapat dilihat bahwa kalimat “*nemutteiru neko o waza to okoshitewa ikemasen*” atau “tidak boleh dengan sengaja membangunkan kucing yang sedang tertidur” merupakan kalimat melarang. Karena di dalam kafe kucing tersebut memiliki peraturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh semua pengunjung. Kalimat tersebut berfungsi untuk melarang pengunjung agar tidak sembarangan membangunkan atau mengejutkan kucing yang sedang beristirahat.

### d. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang.

私はうちに猫がさんびきいますから自分で猫たちを守っています。

*Watashi wa uchi ni neko ga sanbiki imasukara*

Saya PS rumah P.Lokt kucing PT tiga ekor ada karena

*jibun de nekotachi o mamotte imasu*

Sendiri dengan kucing-kucing PO memelihara

“Karena saya memiliki 3 ekor kucing, maka saya akan menjaga kucing-kucing saya dengan usaha saya sendiri”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak tutur komisif berjanji. Dapat dilihat bahwa kalimat “*watashi wa uchi ni neko ga sanbiki imasukara jibun de nekotachi o mamotte imasu*” atau “karena saya memiliki 3 ekor kucing, maka saya akan menjaga kucing-kucing saya dengan usaha saya sendiri” merupakan kalimat berjanji. Karena di dalam kalimat tersebut penutur telah berjanji kepada dirinya untuk selalu menjaga kucing-kucingnya dengan usahanya sendiri. Kalimat tersebut berfungsi untuk berjanji kepada diri sendiri, bahwa dengan 3 ekor kucing yang dimilikinya, maka penutur akan menjaga, merawat kucing-kucing tersebut dengan usahanya sendiri tanpa ada yang membantunya.

#### e. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

可愛い猫ですね。じゃ、もう終わりました。ありがとうございます

*Kawaii neko desune. Ja, mou owari mashita*

Lucu kucing Kop ya. Kalau begitu sudah selesai

*arigatou gozaimasu*

terima kasih

“Kucingnya lucu ya. Kalau begitu pembicaraan sudah selesai dan Saya ucapkan terima kasih”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif berterima kasih. Dapat dilihat bahwa kalimat “*arigatou gozaimasu*” atau “terima kasih” merupakan kalimat ekspresif. Di dalam kalimat tersebut, berfungsi sebagai ekspresi berterima kasih. Penutur mengutarakan kalimat itu

bahwa penutur merasakan para petutur telah mendengarkan semua penjelasannya mulai dari awal pembicaraan hingga akhir pembicaraan maka penutur mengucapkan terima kasih kepada semua petutur.

#### **E. SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam penelitian ini adalah direktif, representatif, deklaratif, komisif dan ekspresif.
2. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini adalah fungsi tindak tutur direktif memerintah, representatif menunjukkan tempat, deklaratif melarang, komisif berjanji dan ekspresif berterima kasih.

Dari hasil kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat menambah ilmu kebahasaan bahasa Jepang terutama mengenai tindak tutur dalam berbahasa.
2. Pembelajar bahasa Jepang sebaiknya dapat belajar bahasa Jepang dengan membiasakan diri untuk selalu berbahasa langsung dengan teman yang memahami bahasa Jepang, dengan para pengajar bahasa Jepang dan dengan orang Jepang yang ada di kota tersebut agar bahasa Jepang tersebut tidak hilang dan dengan sering berkomunikasi dalam bahasa Jepang tersebut akan semakin banyak kosakata yang dapat dipelajari.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong. Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurulita, Anis. 2013. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*. Jurnal Skriptorium, Vol.2, No.2. 2013
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana Universitas Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: PT. Yrama Widya.
- Sumarsono dan Partana P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.